

# KONSTRUKSI SOSIAL PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI LOKALISASI WERU, KEDIRI

**Trimurti Ningtyas**

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Email: tya.alfa03@gmail.com

**Fauzi Adhe Pradhana**

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Email: fauziadhe25@gmail.com

## Abstract

*Prostitution complex has so far been labeled as a risky place for the child's growth process, as well as in the aspect of forming religious behavior. This article intends to answer the question of how the process of forming religious behavior of the child in the prostitution complex at Weru, Kediri. This study uses a qualitative approach by observing and doing in-depth interviews with children, parents who work as prostitutes, pimps, mosque administrators and the head of POKJA at the prostitution site, as data collection techniques. Concerning theoretical perspective, this research employs the Social Construction theory of Peter L. Berger. The results revealed that the children at the prostitution complex of Weru could not carry out religious activities properly because their family and surrounding environment was not supportive. The social construction that is formed the prostitution complex does not show religious values that should become the main focus of life.*

**Keywords:** Social Construction, Religious Behavior, Prostitution Complex, Socialization

## Abstrak

*Lokalisasi selama ini dilabelkan sebagai tempat yang riskan untuk proses tumbuh kembang anak, demikian pula dalam aspek pembentukan perilaku religius. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses pembentukan perilaku keagamaan anak-anak di lokalisasi Weru Kediri dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap anak-anak di lokalisasi, para orangtua yang bekerja sebagai PSK, mucikari, pengurus masjid dan ketua POKJA di lokalisasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak di lokalisasi Weru ini tidak dapat menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik karena faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Konstruksi sosial yang terbentuk dalam lokalisasi ini tidak menunjukkan nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi tumpuan utama kehidupan.*

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Perilaku Agama, Lokalisasi, Sosialisasi

## **A. PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengambil bagian pada lingkungan terdekat dari anak yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Lokalisasi menjadi bagian lingkungan yang sangat menarik dan dianggap riskan untuk tumbuh kembang anak. Lokalisasi merupakan tempat pelacuran atau prostitusi dimana letak dan daerahnya terpisah dari komplek atau kampung penduduk lainnya (Kartono, 2009). Lokalisasi ini meskipun illegal di Indonesia, namun pada kenyataannya hampir di setiap daerah di Indonesia masih terdapat lokalisasi. Lokalisasi adalah bagian dari sumber ekonomi dan penghidupan bagi beberapa orang khususnya yang tinggal di lingkungan lokalisasi (Ambarwati et al., 2020). Terlepas dari banyaknya kepentingan yang ada, juga terdapat permasalahan yang timbul kaitannya dengan lokalisasi ini salah satunya adalah tentang anak-anak yang tinggal di dalam lingkungan lokalisasi tersebut. Sebagian besar anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi ini adalah anak-anak yang berasal dari pekerja seks ataupun mucikari. Masalah yang ada pada anak-anak tersebut adalah mengenai aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Aktivitas baik anak-anak maupun orang dewasa yang ada di lokalisasi tersebut sangat mempengaruhi kondisi perkembangan perilaku setiap orang mulai dari aktivitas ekonomi sampai dengan aktivitas sosial lainnya yang mempunyai kecenderungan ke arah kekerasan dan pornografi, yang kemudian diduga akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut di masa depan. Tidak jarang juga mereka dinggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang dikucilkan. Pada masyarakat yang dipinggirkan ini mempunyai cara dan proses tersendiri untuk membentuk perilaku (Arfanda & Anwar, 2015).

Anak adalah generasi yang harus kita lindungi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Perkembangan anak menjadi bagian dari otoritas mutlak untuk menjadi fokus perhatian utama oleh lingkungan, baik lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas. Keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan anak dan ini seharusnya menjadikan peran yang lebih krusial karena anak-anak banyak dibentuk dari lingkungan terdekatnya. Pada masa ini anak-anak akan lebih banyak menirukan apa yang terjadi di lingkungannya. Masa kanak-kanak terbagi menjadi 2 (dua) masa,

yakni *early childhood* (usia 2-6 tahun) dan *late childhood* (usia 6-14 tahun). Mengutip pendapat John Locke (1632-1704) dalam (Rolina, 2015) tentang “tabularasa” manusia itu seperti kertas kosong. Kertas tersebut perlu diisi atau ditulis dengan sesuatu yang itu nanti bisa membentuk kepribadian. Setiap manusia yang baru lahir pasti tidak akan bisa membentuk kepribadian mereka dengan sendiri sehingga membutuhkan peran orang yang ada di dalam lingkungannya untuk membentuk kepribadian mereka. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi, maka faktor lingkungan ini juga harus diatur sebaik mungkin agar nantinya anak-anak ini ketika dewasa terbentuk kepribadian dan perilakunya yang baik.

Selama sembilan tahun terakhir yaitu mulai tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat trend peningkatan jumlah kasus pengaduan tentang kriminaslisasi yang melibatkan anak-anak (KPAI, 2020). Trend peningkatan kasus tersebut rata-rata terdapat di seluruh *cluster* pengaduan. Data tersebut menggambarkan bahwa, kondisi anak di Indonesia dalam kondisi yang krisis, sehingga diperlukan upaya untuk menguatkan anak-anak agar kasus dengan berbagai cluster yang ada tersebut dapat diminimalisir. Bentuk penguatan tersebut bisa sangat penting untuk dimulai melalui penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai moral adalah nilai yang paling utama dalam membentuk suatu kepribadian sedangkan nilai keagamaan adalah faktor utama dalam membentuk moral menjadi dasar perilaku dan karakter manusia. Menanamkan nilai agama dalam pendidikan moral menjadi bagian utama untuk menumbuhkan sikap hidup yang manusiawi.

Membangun perilaku religius pada anak tentunya adalah tugas tidak hanya pada lingkup kecil keluarga tetapi juga merupakan tugas seluruh struktur sosial yang ada di dalam lingkungan anak tersebut tinggal. Pada eks-lokalisasi Weru Kabupaten Kediri terlihat sebuah fenomena yang menarik tentang perilaku religius anak yang dibesarkan di dalam struktur sosial yang notabene menjadi bagian yang memang bisa disebut sebagai sebuah patologi (Saputra, 2015). Anak-anak yang mengikuti orang tuanya sebagai patron dari seluruh kebiasaan di dalam kehidupannya (Valentina, 2009), menjadi sebuah hal yang menarik untuk dicermati khususnya berkenaan dengan bagaimana

mereka tumbuh dengan segala bentuk keterbatasan di lokasi tersebut. Nilai keteladanan yang didapatkan oleh anak dari lokasi Weru menjadi hal yang menarik untuk digali, karena keteladanan dari seluruh sistem sosial menjadi hal penting untuk membentuk sikap religiusitas anak (Safriadi, 2015). Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana konstruksi sosial perilaku religius anak di dalam lokasi Weru tersebut terbentuk di tengah kehidupan yang patologis di dalam lingkungan lokasi.

Penelitian terdahulu tentang perilaku anak sudah banyak diteliti, diantaranya adalah bagaimana konstruksi sosial perilaku di dalam masyarakat (Arfanda & Anwar, 2015; Ulum, 2016), dan bagaimana konstruksi sosial tersebut membentuk identitas di dalam masyarakat (Bastian Yunariono, 2020). Penelitian tentang konstruksi sosial juga banyak diterapkan di ranah pendidikan, seperti pendidikan agama (Suryono, 2016), dan pendidikan perilaku keagamaan anak (Imamah, 2019; Muslih, 2017; Pardianto, 2018; Syafar, 2019). Berkaitan dengan perilaku keagamaan anak ini, banyak juga penelitian yang berfokus pada keluarga di lokasi (Issabela & Hendriani, 2010; Juwita, 2013; Nadir, 2018) dan penerapan moral anak di lokasi (Aziz, 2018; Nuryani, 2015; Setyawan, 2019). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pembentukan perilaku anak di lokasi, namun belum ada yang menyorot pada bagaimana lingkungan di lokasi mengkonstruksi perilaku sosial-keagamaan anak-anak PSK.

Secara umum perilaku keagamaan adalah bentuk perilaku yang dilakukan atas dasar tuntunan agama (Jalaluddin, 2015). Sedangkan di dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku keagamaan anak adalah perilaku yang dilakukan oleh anak dengan dasar aturan agama Islam dalam bentuk shalat, mengaji, dan patuh kepada orang tua. Hal ini didasari dengan adanya keterbatasan atas kemampuan anak dan lingkungannya dalam menjangkau seluruh aturan dasar di dalam Islam, misalnya menunaikan zakat sehingga terdapat batasan perilaku keagamaan anak seperti yang telah disebutkan. Selain itu, perilaku keagamaan seseorang biasanya terbentuk atas nilai-nilai yang dianut, nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang bersumber dari agama Islam. Nilai ini menjadi dasar perilaku masyarakat

muslim, sehingga agama dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, penyelamatan, perdamaian, kontrol sosial, solidaritas, transformatif, kreatif dalam menebarkan kebermanfaatan, dan sublimatif, sehingga apapun perilaku manusia asal tidak bertentangan dengan ajaran agama maka dapat dibenarkan (Mulyadi, 2016).

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, guna melihat secara jelas bagaimana perilaku keagamaan anak di lokalisasi Weru. Metode kualitatif dipilih karena yang dibahas adalah masalah sosial keagamaan sehingga penting untuk mengeksplorasi dan memahami makna (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan dengan membandingkan hasil dalam pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan perilaku keagamaan anak-anak. Ada dua jenis sumber data yang menjadi kunci dalam penelitian ini agar bisa menjawab rumusan masalah, yang pertama adalah anak-anak di lingkungan lokalisasi yang rata-rata duduk di kelas 3 dan 4 SD yaitu sebanyak 4 orang, orangtua anak-anak tersebut yang berprofesi sebagai WPS (Wanita Pekerja Seks) yaitu sebanyak 3 orang, Ketua POKJA (Kelompok Pekerja) sebanyak 1 orang dan mucikari sebanyak 2 orang. Sumber data kedua sumber sekunder, yaitu penelusuran data dari hasil-hasil penelitian serupa yang dipublikasikan di jurnal, buku, dan dokumen tentang Konstruksi Sosial Peter L Berger, anak-anak dan perilaku keagamaan sebagai data pendukung.

Adapun teori yang dipakai adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori ini diambil sebagai alat analisis di dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana proses pembentukan perilaku keagamaan anak. Karena fokusnya pada proses, maka teori konstruksi sosial ini sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana proses yang terjadi. Selanjutnya dokumentasi guna melengkapi

data tentang perilaku keagamaan anak di Lokalisasi Weru seperti ketika mereka mengaji, beribadah, dan melakukan kegiatan keagamaan yang lain.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Perilaku Keagamaan Islam pada Anak***

Secara umum, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak di lokalisasi Weru kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak-anak tersebut bermain di luar rumah tanpa mengenal waktu dan sesekali hanya diingatkan oleh orangtuanya untuk makan saja. Tak sedikit dari mereka juga mulai belajar yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan seperti merokok dan berkata jorok. Tetapi mereka masih mempunyai sopan santun selayaknya anak-anak biasa yang tinggal di luar lokalisasi terhadap orang yang lebih tua darinya.

Sebagian besar anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh anak-anak sebayanya, atau melihat anak yang lebih tua usianya. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh anak-anak di lingkungan lokalisasi tersebut kebiasannya tidak jauh dengan apa yang telah dilakukan oleh remaja dan dewasa yang ada di sana. Terdapat suatu perbedaan yang cukup menarik sejak tahun 2019, yaitu adanya unsur-unsur keagamaan yang mulai masuk di lingkungan ini. Menurut salah satu informan anak, mereka mengaku datang ke masjid dan mengaji serta melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sana ketika mereka di suruh oleh orang tua mereka. Awalnya takut apabila ditolak, tetapi pendekatan yang dilakukan oleh remaja masjid dan pengurus masjid membuat anak-anak di lingkungan lokalisasi tidak canggung dan mulai berani beradaptasi.

Terlepas bagaimana cara mereka masuk dalam kegiatan agama di masjid, ternyata keberlanjutan dari aktivitas tersebut menjadi bagian yang penting untuk diteliti. Menurut salah satu informan anak, mereka tidak jarang juga bolos ngaji dan sholat karena keenakan bermain dan melakukan kegiatan yang normal dilakukan di lingkungan lokalisasi tersebut. Hal ini juga dikuatkan oleh salah satu informan yaitu ibu dari anak tersebut bahwa

anaknya mau mengaji atau sholat apabila diberikan upah untuk berangkat. Aktivitas tersebut menjadikan paradoks tersendiri tentang upaya orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Motivasi dengan adanya upah tersebut adalah satu-satunya yang bisa dilakukan oleh orang tua.

Orang tua atau sebagian besar penghuni lokalisasi Weru adalah ibu yang berstatus Wanita Pekerja Seks (WPS) yaitu sebanyak 10 orang juga mempunyai keinginan dan cara tersendiri dalam mengajarkan anak mereka tentang ilmu agama. Walaupun mereka bekerja sebagai WPS, tetapi sebagian dari mereka juga tetap melakukan aktivitas agama, sehingga anak mereka juga disuruh untuk belajar mengaji di mushola terdekat dari Lokalisasi Weru. Namun fakta yang terjadi adalah anak-anak ini mau melakukan kegiatan mengaji atau sholat di masjid ketika mereka diberi uang saku oleh ibunya, jika tidak maka mereka akan sulit bahkan cenderung tidak mau melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Menurut hasil wawancara kepada informan salah satu WPS, menyatakan bahwa mereka kurang mendapat edukasi dari orangtuanya tentang pentingnya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan tersebut untuk membantu membentuk karakter dan perilaku anak-anak tersebut.

Kurangnya edukasi tersebut adalah gambaran bahwa pengetahuan keagamaan orang tua sangat terbatas. Hal ini yang telah diamati oleh peneliti dari informan WPS dan mucikari yang ada sehingga apa yang dilakukan oleh informan sebagai orang tua memang sangat terbatas dalam memberikan contoh kepada anak terkait aktivitas keagamaan. Walaupun tidak jarang menurut informan (WPS) bahwa mereka juga menjalankan sholat dan sesekali ikut pengajian yang diadakan oleh POKJA (Kelompok Kerja). POKJA ini adalah salah satu bagian struktur sosial yang ada di lokalisasi yang mempunyai peran untuk memberikan pendampingan aktivitas positif di dalam lingkungan lokalisasi. POKJA ini juga bekerja sama dengan LSM SUAR, Pemerintah Kabupaten Kediri, dan lembaga keagamaan untuk memberikan pendampingan kepada penghuni lokalisasi. Adanya pendampingan ini memberikan ruang edukatif bagi WPS dan mucikari untuk belajar tentang ilmu agama. Harapannya berawal dari kegiatan tersebut dapat sedikit demi sedikit

mengubah cara pandang WPS dan orang-orang yang ada di lingkungan lokalisasi Weru untuk lebih bisa melanjutkan hidupnya dengan cara yang lebih baik.

## ***2. Orang Tua dalam Mendidik Anaknya di Lokalisasi***

Anak-anak di lokalisasi Weru tumbuh menjadi anak dengan keterbatasan baik secara materi maupun spiritual. Hasil wawancara kepada salah satu WPS menyatakan bahwa mereka tidak bisa memberikan kasih sayang yang penuh karena harus bekerja dan pekerjaannya juga mengharuskan untuk berbagi 'kasih sayang' dengan pelanggan yang datang. Pekerjaan ini membuat mereka seringkali sedikit mengabaikan anak-anak mereka karena prioritas mereka adalah mencari uang. Bagi mereka dengan mendapatkan uang, maka kehidupan dia dan anaknya akan berlanjut. Pada kenyataannya, seperti hasil pengamatan kehidupan yang mereka jalani juga tidak menunjukkan adanya suatu bentuk kecukupan materi yang berlebih. Rumah yang dihuni juga tidak menjadi rumah yang mewah, banyak juga yang berbagi dengan WPS yang lainnya.

Cara mereka mengasuh anak-anak seolah ala kadarnya, hal ini bisa diamati dari bagaimana mereka menunggu pelanggan dengan memberikan instruksi kepada anak mereka untuk makan atau menyuruh anak untuk membeli sesuatu. Tidak ada batasan yang diberikan oleh orang tua ketika mengasuh anak mereka, misalnya ada jam ketika menerima pelanggan dan anaknya tidak boleh berada di sekitar ibunya. Hal tersebut tidak dilakukan, sehingga anak-anak bebas untuk keluar masuk dan melihat aktivitas yang dilakukan orang tuanya. Di sisi lain, menurut hasil wawancara dari WPS dan mucikari, para orangtua ini juga menginginkan anaknya mempunyai masa depan yang baik. Sehingga mereka melakukan upaya agar anak-anak mereka mempunyai kehidupan menjadi lebih baik, salah satunya dengan menyuruh anak-anak belajar mengaji di masjid, sekolah sebagai bagian dari pendidikan umum, dan mengikuti kegiatan sosial-keagamaan di masjid.

Berdasarkan pengamatan peneliti, umumnya upaya tersebut banyak dilakukan orang tua dengan cara memerintah dan sedikit paksaan. Menurut informan, banyak WPS yang pindah dari lokalisasi demi mendapatkan lingkungan yang lebih layak untuk anak mereka, walaupun dengan kos atau mengontrak. Cara asuh ini sudah umum dilakukan oleh penghuni lokalisasi, sebagian besar mereka menyuruh anak-anak dan memfasilitasi dengan ala kadarnya sesuai dengan kemampuan. Orang tua juga biasa melakukan bentuk asuhan yang 'pasrah' dengan membiarkan anak-anak berbaur dengan anak-anak yang berusia di atasnya. Sebagian besar dari anak informan ini bersekolah di kelas 3 dan 4 SD, sehingga banyak dari mereka yang bermain dengan anak yang usianya di atasnya mereka, dan mengikuti perilakunya juga, misal merokok dan *misuh* (berkata kotor). Hal ini di luar dari kendali orang tua, karena orang tua mempunyai keterbatasan untuk mengawasi anak mereka. Kesibukan di dalam rumah yang beririsan dengan kesibukan mencari uang membuat mereka lebih banyak pasrah dengan asuhan anak mereka.

### **3. Peran Agama dalam Membentuk Perilaku Anak-Anak**

Agama Islam memberikan pedoman bahwa mendidik anak dengan baik adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua. Hal ini mulai dari mengajarkan kaidah kaidah dan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup dan kontrol sosialnya. Fungsi-fungsi agama dalam kehidupan tersebut dapat dijalankan dalam suatu sistem pendidikan dalam skala yang kecil yaitu keluarga sampai lingkungan yang lebih luas (Mulyadi, 2016). Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat peran agama dalam membentuk perilaku anak yang tumbuh di lingkungan lokalisasi Weru yaitu peran edukatif, penyelamatan, perdamaian, solidaritas, dan kreatif.

Peran edukatif disini ditunjukkan dengan adanya bentuk kepercayaan oleh WPS pada lembaga agama yang ada di masjid yang berada di lingkungan lokalisasi untuk mendidik anak mereka. Adanya upaya dari orang tua untuk membawa anak mereka ke dalam suatu ajaran yang telah diperintahkan oleh agama, membuat peran edukatif ini berjalan dalam proses menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak di lingkungan lokalisasi. Hal ini

menggambarkan bahwa masih terdapat bentuk kepercayaan kepada agama sebagai sumber pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Sehingga upaya orang tua untuk tetap mempunyai keyakinan dan pendirian bahwa melalui pendidikan agama, anak-anak mereka dapat menjadi pribadi yang diharapkan kedepannya. Peran kedua adalah penyelamatan, hal ini terlihat dari upaya WPS ketika memerintahkan anak mereka untuk belajar ilmu agama dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, seperti patuh dengan orang tua, menjalankan ibadah, dan sebagainya. Upaya ini dilakukan para WPS di lokalisasi Weru dengan tujuan agar anak-anak mereka bisa hidup lebih baik daripada orang tuannya. Seperti peran edukatif sebelumnya, bahwa keyakinan akan suatu ajaran agama dan kebenarannya masih menjadi pilihan dalam mendidik anak-anak mereka. Bentuk keyakinan tersebut diwujudkan dengan menanamkan bentuk kewajiban kepada anak mereka untuk belajar agama, dan mengerti tentang ajaran agama agar selamat hidupnya. Contoh yang mudah dimengerti ketika WPS menanamkan kepada anak mereka adalah bahwa nanti kalau sudah dewasa tidak boleh bekerja seperti orangtuanya, karena keyakinan dan kesadaran para WPS bahwa dalam agama Islam pekerjaan orangtuanya adalah perbuatan yang dilarang.

Agama juga mempunyai peran perdamaian dalam membentuk perilaku anak di lokalisasi. Artinya bahwa dengan diajarkan ilmu agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agama maka hati akan tenang karena kesalahan dan dosa akan diampuni. Maka sebagian besar WPS juga melaksanakan sholat dan ada kegiatan keagamaan lain seperti pengajian. Karena pemahaman inilah maka para WPS juga mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Peran agama sebagai fungsi solidaritas sangat besar disini, karena para WPS merasa senasib sepenanggungan. Walaupun cara pandanganya terhadap fungsi agama untuk solidaritas ini tidak sepenuhnya benar ataupun sebaliknya, tetapi ini cukup membuat mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli satu sama lainnya yang ada di lokalisasi tersebut. Terakhir adalah peran kreatif, yaitu agama dianggap sebagai suatu pembenaran untuk melakukan sesuatu untuk bertahan hidup, walaupun ini adalah suatu persepsi yang tidak

benar tetapi mereka menggunakan sifat tuhan yang Pengasih, Penyayang dan Pemaaf sebagai sesuatu kata ajaib untuk tetap bertahan dalam kondisi yang ada di lokalisasi.

Pengembangan nilai keagamaan bisa ditanamkan sejak usia dini dan seterusnya akan berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada di lingkungannya. Anak-anak yang sesuai fitrahnya terlahir suci dan orang-orang serta lingkungannya yang akan membentuk mereka sesuai dengan perkembangan lingkungan dan orang-orang yang ada di dalamnya. Keluarga adalah lingkungan terkecil dari sebuah sistem yang membentuk anak, sehingga keluarga tempat yang paling utama membentuk karakter anak sehingga potensi, moral serta akhlakunya dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Tentunya keluarga dan orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk setiap perilaku yang tumbuh, berkembang dan melekat pada anak (Alfadhil, 2019; Safriadi, 2015). Sehingga orang dan lingkungan yang ada pada saat perkembangan dan pertumbuhan anak harusnya memahami tentang bagaimana mencintai dan memberikan kasih sayang dalam penanaman nilai dan moral pada anak. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yaitu: *“Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat menjadi Yahudi, Nasrani, Yahudi, dan Majusi”* (HR. Bukhari, Ibnu Habbab dan Baihaqi) (Imamah, 2019).

Hadis tersebut memberi gambaran yang sangat jelas tentang peran orang tua dalam membentuk kepribadian dari anaknya. Sehingga orang tua adalah *role model* pertama oleh anak-anak tersebut, untuk itu apapun yang dilakukan oleh orang tua akan dicontoh secara langsung (Alfadhil, 2019; Fauzia, 2015; Gunarsa, 2004; Safriadi, 2015). Hal tersebut menjelaskan bahwasanya orang tua sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam perkembangan nilai keagamaan pada anak. Tanggung jawab tersebut memberikan suatu bentuk kewajiban yang memang menjadi hal yang harus ditunaikan oleh orang tua untuk membentuk dan membekali anak-anak mereka agar mempunyai kepribadian yang baik. Begitupun dengan WPS yang ada di lokalisasi dan orang tua lain yang tinggal di lingkungan tersebut mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik sesuai

dengan yang diperintahkan oleh agama. Peran serta orang tua adalah hal yang utama untuk membentuk perilaku anak mereka terutama dengan penanaman nilai keagamaan. WPS walaupun mempunyai pekerjaan yang dilarang oleh agama, tetapi mereka tetap mempunyai kewajiban mengarahkan anak-anak mereka dengan baik sesuai dengan perintah agama. Tidak peduli apa yang orang tua kerjakan atau lakukan, sebisa mungkin harus menjadi panutan dalam kebaikan dan mengajarkan kebaikan walaupun sedikit kepada anak mereka.

Perilaku keagamaan merupakan sebuah bentuk kepercayaan individu pada agamanya, sehingga mendorong orang tersebut melakukan apa yang menjadi perintah dan larangan di dalam agamanya. Hasilnya adalah moral yang dibentuk dalam berperilaku dan seluruh aktivitas keagamaan selaras dengan apa yang diperintahkan agama (Aqil. Said, 2006; Pardianto, 2018). Terdapat 3 unsur di dalam agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku dilihat yaitu iman, Islam dan ihsan. Ketiga unsur tersebut menjadi bagian penting yang harus difokuskan untuk membangun perilaku keagamaan anak (Sholikhin, 2008). Iman ditanamkan oleh orang tua anak-anak di lingkungan lokalisasi dengan menanamkan bentuk kepercayaan mereka terhadap Tuhan yaitu Allah serta meyakini seluruh ajaran Allah tersebut adalah sesuatu yang baik. Bisa dilihat dengan upaya dari orang tua untuk menanamkan bahwa mereka adalah orang muslim dan mempunyai Tuhan yang mereka yakini yaitu Allah. Ketika mereka meyakini tentang Allah maka mereka melaksanakan apa yang diperintahkan Allah.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa pada kehidupan sehari-hari Wanita Pekerja Seks (WPS) mereka sesekali melakukan kegiatan keagamaan dengan sholat bahkan ada yang tidak sama sekali, itupun juga dilakukan oleh anak-anak mereka. Hal yang serupa juga dipaparkan oleh salah satu informan (WPS) bahwa mereka juga beribadah, bahkan setelah menerima pelanggan dan melayani sesuai dengan hak layanan yang harus didapatkan pelanggan. Terdapat kenyataan lain pada pengamatan bahwa anak-anak tidak melihat bahwa ibadah yang dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu sikap yang harus ditiru oleh mereka.

Menurut pemaparan salah satu informan anak, mereka menyebutkan bahwa ketika mereka mendapati ibunya yang bekerja melayani tamu laki-laki setelah itu melakukan sholat adalah satu hal yang tidak masuk di dalam pikiran mereka tentang mengapa seperti itu. Akibatnya mereka mencontoh hal serupa, yaitu ketika waktu sholat tiba mereka melaksanakan sholat, tapi ketika bermain dan melakukan hal yang tidak pantas itu juga dianggap diperbolehkan oleh orang tua mereka. Walaupun orang tua memerintahkan tentang kegiatan keagamaan itu kepada anaknya tetapi contoh tidak didapatkan melalui orang tuanya sehingga sangat sulit untuk ditanamkan dengan sepenuh hati.

Pembentukan perilaku keagamaan yang terjadi anak-anak tersebut adalah ikut dalam kegiatan di mushola yang berada di dekat lokalisasi seperti sholat dan mengaji. Struktur yang berperan di dalam pembentukan perilaku keagamaan selain keluarga itu sendiri adalah lembaga keagamaan yaitu REMAS (Remaja Masjid) dan pengurus masjid. Menurut pemaparan salah satu informan anak dari WPS, mereka meyakini dengan sholat dan belajar mengaji itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa dia patuh kepada perintah Allah. Hal itu yang ditanamkan oleh guru mengaji mereka di masjid bahwa sholat dan mengaji itu penting, terlepas mereka berasal dari mana dan apa yang setiap hari dilakukan. Senanda dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh Aziz (2018), bahwa pendidikan agama anak mucikari adalah belajar mengaji dan sholat. Hal ini mencerminkan suatu upaya orang tua dan lingkungannya untuk membentuk suatu bentuk keyakinan beragama yaitu dengan menjalankan perintah agama.

Disisi lain mereka mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan agama misalnya mengaji dan sholat di mushola dengan imbalan berupa uang saku dari orang tuanya. Menurut informan WPS dan mucikari yang anaknya mengaji di masjid tersebut, seringkali mereka meminta uang saku 2000-5000 setiap kali berangkat untuk mengaji. Jika tidak mendapatkan imbalan uang saku mereka enggan untuk pergi melakukan kegiatan tersebut. Adanya imbalan menjadi salah satu bagian kebiasaan yang dibangun untuk mendukung terbentuknya perilaku keagamaan pada anak di lokalisasi

tersebut. Pada dasarnya agama itu adalah yang membentuk sistem nilai, sehingga yang dilakukan oleh anak berasal dari aturan agama tersebut (Mulyadi, 2016). Apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka ini adalah suatu bentuk kekurangan di dalam memaknai agama. Tentunya pemaknaan itu belum bisa dilakukan oleh anak-anak di lokalisasi, karena menurut pengamatan dengan umur mereka rata-rata 10 tahun, mereka belum bisa berpikir secara mendalam tentang konsep tersebut. Tetapi ibu mereka bisa memaknainya seperti pernyataan salah satu informan WPS bahwa mereka tahu memberi imbalan itu tidak baik apabila menjadi ketergantungan, tetapi mereka tidak punya pilihan lain, sehingga hanya itu yang bisa dilakukan agar anaknya mau untuk belajar agama.

#### ***4. Konstruksi Perilaku Keagamaan Anak di Lokalisasi***

Lokalisasi adalah tempat dimana pusat komersil dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh yang melakukan segala bentuk aktivitas tersebut baik penyedia layanan seksual maupun pengguna. Selain itu lokalisasi juga terdapat beberapa unsur yang mendukung mengidentifikasi lokalisasi yaitu daerah khusus yang biasanya terpisah dari pemukiman penduduk pada umumnya. Selain itu biasanya terdapat campur tangan pemerintah dalam pengelolaannya (Nadir, 2018). Wanita Pekerja Seks atau biasa disebut sebagai WPS dan dulu dikenal sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) yaitu wanita yang menyediakan jasa pelayanan seksual (Juwita, 2013). Menurut pemaparan salah satu informan Wanita Pekerja Seks (WPS), mereka mempunyai aktivitas keseharian dengan menawarkan jasa layanan seksual setiap harinya. Mereka menawarkan jasa tersebut dengan menarik perhatian para calon pelanggan yang lewat atau mampir di teras rumah dan juga yang berada di dekat Pos Ronda, tepatnya di bawah pohon yang rimbun untuk sekedar berbincang dengan Wanita Pekerja Seks lain yang sama-sama menunggu pelanggan.

Pada hasil pengamatan juga didapatkan bahwa aktivitas tersebut berlanjut juga dengan mengasuh anak-anak mereka dan menunggu calon pelanggan yang datang ke teras rumah. Mereka duduk-duduk di teras dan saling bersenda gurau sembari menghisap rokok dan mengawasi anaknya

bermain. Aktivitas yang berjalan terus menerus ini dalam keseharian, ditangkap dan dipahami oleh anak-anak bahwa ini adalah sesuatu yang biasa, lumrah dan bukan sesuatu yang dianggap tidak baik. Proses ini menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku seluruh penghuni lokalisasi, baik itu Wanita Pekerja Seks, Mucikari, ataupun anak-anak dan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Brofenbrenner (1979) menyatakan bahwa individu bisa terbentuk dari proses dua arah yang terus menerus menghubungkan antara individu tersebut dengan lingkungan sehari-harinya. Lingkungan yang diciptakan dan tercipta dalam lokalisasi tersebut membuat suatu kondisi yang membentuk anak-anak menjadi individu yang sesuai dengan yang mereka lihat kesehariannya. Lokalisasi Weru yang dinilai oleh sebagian besar orang di Dusun Weru dan daerah sekitarnya adalah lingkungan yang buruk dan tidak sehat untuk tumbuh kembang anak-anak. Pengaruh buruk tersebut ditirukan oleh anak-anak mulai dari bagaimana orang tuanya beraktivitas sehari-hari baik sebagai ibu ataupun sebagai pekerja seksual di Lokalisasi Weru, sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) dan juga Mucikari.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu informan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Weru Kabupaten Kediri, bahwa sebagian besar WPS tidak peduli dengan dampak buruk dari aktivitas komersial seksual yang ada di daerah tersebut untuk perkembangan perilaku anaknya. Hal ini ditunjukkan juga dari hasil pengamatan bahwa adanya sikap acuh kepada anak-anak yang turut melihat aktivitas mereka dalam bercengkrama dengan pelanggan dan tentunya dengan merokok serta minum minuman keras. Adanya aktivitas yang banyak diperlihatkan kepada anak-anak secara bebas tersebut menjadikan perilaku anak-anak yang tumbuh di lokalisasi kesehariannya dalam bergaul mempunyai ciri dalam bersikap baik secara verbal maupun non-verbal. Tak jarang kata-kata kasar muncul dari komunikasi anak-anak tersebut baik dengan teman seumuran maupun dengan orang yang lebih tua bahkan pelanggan yang datang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, perilaku buruk tersebut yang muncul pada sebagian besar anak-anak tidak mengesampingkan juga upaya

orang tua yang menginginkan adanya sikap positif yang tumbuh pada anaknya. Terdapat pernyataan oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa terdapat sebuah prinsip yang dipegang oleh WPS yang menyatakan bahwa anaknya tidak boleh hidup seperti orang tuanya. Hal ini menunjukkan sikap kebertahanan WPS untuk menghadapi tantangan dan tetap mempunyai pengharapan akan kehidupannya. Windle (1999) menyebutkan bahwa kebertahanan muncul dari adanya keterhubungan antara faktor resiko dan pendukungnya. Terdapat harapan kecil yang mereka selipkan di dalam setiap menjalani hari bahwa mereka akan beranjak dari kehidupan yang tidak benar ini. Hal ini dinyatakan oleh salah satu informan bahwa terdapat beberapa WPS yang telah pindah dan mengontrak di tempat lain, sebagai salah satu upaya untuk mereka mengusahakan agar anaknya bisa hidup lebih layak. Bentuk kebertahanan ini menjadikan WPS juga masih memiliki pengharapan ditengah hidup dalam ketidakbaikan tersebut.

Senada dengan teori Peter L. Berger (1991) tentang konstruk sosial bahwa konstruksi sosial itu terbentuk dari adanya dialektika aktivitas keseharian melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menggambarkan bahwa konstruksi sosial perilaku keagamaan anak di Lokalisasi Weru dibentuk oleh dialektika tersebut. Dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini berjalan seiringan, bukan bertahap. Proses eksternalisasi dibagi menjadi dua, yaitu eksternalisasi primer dan eksternalisasi sekunder. Eksternalisasi primer terjadi pada lingkungan keluarga dan yang menjadi aktor utama adalah orangtua. Namun dalam kenyataan yang terjadi di Lokalisasi Weru ada beberapa anak yang hanya tinggal bersama ibunya, ibu mereka sekaligus bekerja sebagai wanita pekerja seks dan mengurus kebutuhan anaknya. Masih ada hal positif yang dilakukan para orangtua, yaitu mengajarkan perilaku keagamaan seperti sopan santun di lokalisasi ini. Para orangtua anak juga tidak ingin mendapati anaknya akan seperti mereka kelak bekerja di lingkungan lokalisasi, maka dari itu anak-anak di minta oleh orangtua mereka untuk pergi mengaji, melaksanakan shalat dan kegiatan lainnya ke masjid terdekat di lokalisasi. Ini adalah suatu bentuk penanaman nilai pada anak-anak di lokalisasi yang

dilakukan oleh orang tua mereka yang menjadi WPS di lokalisasi tersebut. Perilaku yang dibawa dari luar ini yaitu oleh orang tuanya kepada anak mereka adalah suatu bentuk proses eksternalisasi untuk membentuk perilaku anak. Karena yang diinginkan oleh orang tua mereka adalah membentuk perilaku yang tidak menyimpang pada norma agama, maka mereka menanamkan nilai keagamaan pada anak dengan wujud aktivitas keagamaan yang diperintahkan pada anak.

Aktivitas keagamaan itu karena tidak diimbangi dengan bentuk pembiasaan sendiri dari orang tua mereka maka ini hanya dalam bentuk perintah dari orang tua mereka yang dilakukan melalui orang lain, seperti guru mengaji anak-anak tersebut. Selain itu banyak hal negatif yang dilakukan oleh orang tua anak selaku WPS yang dapat dilihat sebagai contoh oleh anak mereka karena ditunjukkan di depan umum, semacam ketika orangtua mereka yang sekaligus menjadi WPS sedang bertransaksi dengan pelanggan juga tak jarang anak-anak melihatnya. Hal ini juga menjadi bagian dari proses eksternalisasi perilaku anak yang tidak mencerminkan perilaku keagamaan. Adanya perilaku yang tidak mencerminkan perilaku keagamaan tersebut menjadi hambatan tentang proses eksternalisasi perilaku keagamaan pada anak. Lalu eksternalisasi sekunder yang terjadi adalah kebanyakan dari anak-anak ini menerima kebiasaan yang kurang baik, semisal ketika sedang bermain diluar mereka juga bersamaan dengan WPS yang sedang mencari pelanggan. Apalagi juga ada pelanggan yang sedang mabuk lalu berkata kotor tanpa memperdulikan ada anak-anak disekitarnya. Eksternalisasi sekunder ini lebih dominan dilakukan dalam proses konstruksi sosial perilaku keagamaan ada di lingkungan lokalisasi ini. Anak-anak hidup seolah tidak ada pemisahan antara kehidupan pribadi dan umum, sehingga mereka melihat hal-hal yang bersifat pribadi seolah menjadi urusan umum karena semua orang bisa melihat. Pada saat transaksi seksual, meminum alkohol, sampai pada kehidupan rumah tangga baik orang tua mereka atau orang yang tinggal di lingkungan lokalisasi menjadi konsumsi sehari-hari anak-anak tersebut. Hal ini menjadikan eksternalisasi sekunder menjadi sangat dominan, dan pada kenyataannya didominasi dengan perilaku yang tidak agamis.

Objektivikasi adalah dimana ketika norma perilaku tersebut dilakukan terus-menerus dan menjadi kebiasaan maka masyarakat menganggap hal itu sebagai hal yang benar, biasa dan bukan lagi hal yang tabu di lingkungannya. Anak-anak yang selalu melihat dan berkembang di lingkungan lokalisasi tersebut sangat terbiasa dengan perilaku yang ada di sana. Orang tua mereka juga kebanyakan tidak menyalahkan ataupun menegur kebiasaan buruk mereka, sehingga anak-anak merasa bahwa mereka sudah melakukan hal yang dibenarkan dalam lingkungannya. Hasil pengamatan menyebutkan bahwa perilaku orang tua juga tidak melakukan kegiatan beragama dengan rutin sehingga anak-anak menganggap jika melakukan ritual keagamaan semisal mengaji dan shalat adalah hal yang aneh sehingga mereka tidak mau melakukan kegiatan tersebut. Ditambah lagi dengan keadaan lingkungan lokalisasi yang kurang mendukung dalam hal keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi aktivitas yang bisa dilihat dan menjadi norma di dalam lingkungan tersebut tidak didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Alhasil mereka menjadikan kebiasaan orang tua mereka dan orang-orang yang ada di lokalisasi sebagai sebuah norma yang membentuk perilaku mereka. Ternyata kebiasaan yang mereka yakini sebagai norma adalah kebiasaan yang negatif seperti meminum minuman keras, mengumpat, berbicara kasar, berbicara kasar kepada orang tua dan yang lainnya. Kebiasaan seperti itu yang menutup kebiasaan keagamaan dan kebiasaan positif lainnya sehingga mereka terobjektivikasi dengan norma tersebut untuk tumbuh di lingkungan lokalisasi.

Ketika sudah mendapati hal-hal tersebut maka internalisasi yang timbul dalam anak-anak di sekitar lokalisasi ini dapat terlihat jelas respon dari anak-anak dalam berperilaku keagamaan ketika mereka disuruh pergi ke masjid selalu mengelak, tidak mau pergi ke masjid untuk mengaji, dan shalat karena melihat orang tuanya juga jarang pergi ke masjid. Terkadang mereka mau untuk berangkat mengaji namun dengan syarat diberi uang saku oleh orang tuanya. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka mereka juga tidak akan mau untuk pergi mengaji. Saat bermain bersama teman seumuran mereka, anak-anak ini juga tidak segan memanggil temannya dengan sebutan yang

kasar berkata jorok. Mereka juga mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang timbul di lingkungan lokalisasi, dan jarang mendapat teguran. Apa yang dilakukan oleh anak-anak WPS ini hanya menirukan apa yang telah menjadi kebiasaan di lingkungannya.

Melihat bahwa proses konstruksi sosial keagamaan pada anak-anak di lingkungan lokalisasi berrelasi dengan kebiasaan keseharian yang ada di lingkungan tersebut, maka sudah sewajarnya merekonstruksi kembali aktivitas dan kebiasaan pada lingkungan lokalisasi. Merekonstruksi perilaku keagamaan pada lingkungan lokalisasi tentunya tidaklah mudah, melainkan membutuhkan peran serta dari berbagai pihak untuk membuat kondisi menjadi terbangun sesuai dengan yang diharapkan. Keberadaan POKJA adalah salah satu wujud dari kepedulian dari beberapa pihak terhadap lingkungan lokalisasi tersebut. Memanfaatkan sikap dan bentuk kepedulian baik oleh pemerintah, masyarakat umum atau NGO yang peduli tentang lingkungan di lokalisasi ini menjadi bagian dari upaya untuk membantu masyarakat di lingkungan lokalisasi khususnya anak-anak agar mencapai suatu masa depan yang lebih baik daripada orang tua mereka tentunya.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian di lokalisasi Weru ini menjadi satu gambaran bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses pembentukan perilaku sosial keagamaan individu, khususnya anak-anak. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh orang tua kandung dan penduduk dewasa di lokalisasi melalui tatanan, asuhan dan ajaran pada akhirnya menghasilkan produk eksternalisasi negatif. Objektivasi juga menghasilkan norma negatif yang diakui kebenarannya di lingkungan anak-anak lokalisasi, seperti misalnya ibadah yang dibarengi dengan kebiasaan negatif. Internalisasi merupakan hasil akhir dari suatu proses konstruksi sosial, dalam konteks ini perilaku anak-anak di lokalisasi terbangun dari kebiasaan buruk yang mereka lihat sehari-hari, baik dari orangtua maupun teman-teman sebayanya. Sehingga meskipun telah terdapat upaya dari POKJA, remaja masjid dan pengurus masjid untuk membelajari mereka dengan norma-norma Islam, anak-anak di lokalisasi

Weru ini belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan baik dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karenanya, diperlukan intervensi dari pihak-pihak luar seperti ormas Islam, NGO dan dinas-dinas pemerintah terkait agar secara perlahan-lahan dapat menyediakan kebijakan dan lingkungan yang lebih baik untuk tumbuh kembang anak-anak di lokalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhil, M. (2019). Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>
- Ambarwati, D. A., Eskasasnanda, I. D. P., & Purnomo, A. (2020). Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 162. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17537>
- Aqil. Said, S. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Aziz, S. (2018). Pendidikan Agama Pada Anak Mucikari Di Lokalisasi Gambilangu Mangkang Semarang. *Sosio-Dialektika*, 1–24.
- Bastian Yunariono, R. A. (2020). The Construction of Chinese Muslim Identities in Transnational Spaces. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(1), 65–86. <https://doi.org/10.1163/22143955-00502003>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303–318.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Gunung Mulya. <https://media.neliti.com/media/publications/37082-ID-pengaruh-perhatian-orang-tua-dan-kedisiplinan-belajar-terhadap-prestasi-belajar.pdf>

- Imamah, Z. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan ( Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang ).*Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Issabela, N., & Hendriani, W. (2010). Resiliensi pada Keluarga yang tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Insan*, 12(3), 176–186.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Juwita, E. (2013). *Pekerja Seks Komersial Yang Berkeluarga Studi kasus pekerja seks komersial di Surabaya dalam membagi perannya menjadi seorang ibu sebagai pilihan rasional*.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial Jilid 1*. Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2016). Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>
- Muslih, M. (2017). Empowering Teacher of Religious Education in Multicultural Society. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 173. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1213>
- Nadir, M. I. (2018). Implikasi Keberadaan Eks Lokalisasi Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi di Ds. Purwokerto Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri). (*Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*).
- Natar, A. N. (2019). Prostitute or First Apostle? Critical Feminist Interpretation of John 4: 1-42 Over the Figure of the Samaritan Woman at Jacob's Well. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1), 99-124.
- Nuryani, S. (2015). Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA UNNES*, 4(2), 46–51.
- Pardianto. (2018). Pola Perilaku Keagamaan Dan Kearifan Lokal ( Studi Kualitatif tentang Perilaku Keagamaan dan Kerifan Lokal di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ). *Dialektika*. 11(01), 106–125.
- Peter L. Berger, T. L. (1991). *The social construction of "religion" and its limits: A critical reading of Timothy Fitzgerald*. Pinguin Books Ltd. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>

- Rolina, N. (2015). Indigenosasi Sebagai Jembatan Pendidikan Karakter dalam PAUD Melalui Learning By Culture. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2904>
- Safriadi, I. D. & I. S. (2015). Strategi Pembinaan Religiusitas Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 4 (2).
- Saputra, A. (2015). Potret Lokalisasi Gang Dolly dalam Perspektif Patologi Sosial Oleh : Akmal Saputra, MA (Dosen Tetap Prodi Sosiologi FISIP-UTU). *Community*, 1(1), 57–71.
- Setyawan, M. A. (2019). Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165–188. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-03>
- Sholikhin, K. M. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Narasi.
- Suryono, H. (2016). the Reconstruction of Religious Education Into Community'S Legal Life. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 401. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1087>
- Syafar, D. (2019). Building Religious Harmony Among Young Children: Experience From Indonesian Elementary School. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27(1), 199–220. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/2726>
- Ulum, I. B. (2016). *Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial*. 1–180.
- Valentina, S. (2009). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Tim. In *Skripsi*.